

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III DI SD MUHAMMADIYAH 2 KUPANG

Jailani Tong¹, Ali Akbar Tobe²

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), ²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kupang
jailanitong1990@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27-Maret-2022

Disetujui: 31-Maret-2022

Kata Kunci:

Make A Match

Hasil Belajar Matematika.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Muhammadiyah 2 Kupang Tahun Ajaran 2021/2022 melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make A Match. Subjek penelitian yaitu siswa kelas III SD Muhammadiyah 2 Kupang dengan jumlah sebanyak 30 orang, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dengan 1 kali ulangan harian, sedangkan pada siklus ke II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan 1 kali ulangan harian. Dari 30 orang siswa hanya sebanyak 10 orang siswa (33,33%) yang memperoleh nilai ulangan harian di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan sebanyak 20 orang siswa (56,66%) masih di bawah KKM. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I sebanyak 17 orang siswa (56,66%) memperoleh nilai ulangan harian di atas KKM atau sama dengan KKM, pada siklus ke II sebanyak 26 orang siswa (86,66%) yang memperoleh nilai ulangan harian di atas KKM. Sementara itu, aktivitas siswa selama proses pembelajaran Siklus I rata-rata 68,33% dengan kategori baik dan Siklus II rata-rata 88,33% dikategorikan sangat baik. Data penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan, rata-rata hasil belajar siswa berjumlah 73,00%. Pada siklus I berjumlah 76,13% mengalami peningkatan sebesar 3,13% poin, sedangkan pada siklus II berjumlah 93,00% mengalami peningkatan sebesar 16,87% poin. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Muhammadiyah 2 Kupang.

Abstract: The purpose of this research is to improve mathematics learning outcomes for third grade students of SD Muhammadiyah 2 Kupang for the 2021/2022 academic year through the application of the Make A Match type of Cooperative Learning Model. The research subjects were third grade students of SD Muhammadiyah 2 Kupang with a total of 30 people, consisting of 14 male students and 16 female students. This type of research is classroom action research which consists of 2 cycles. Cycle I consisted of 2 meetings with 1 daily test, while the second cycle consisted of 2 meetings with 1 daily test. Of the 30 students, only 10 students (33.33%) obtained daily test scores above or equal to the Minimum Completeness Criteria (KKM). Meanwhile, as many as 20 students (56.66%) are still below the KKM. After taking action in the first cycle, 17 students (56.66%) obtained daily test scores above the KKM or equal to the KKM, in the second cycle, 26 students (86.66%) obtained daily test scores above the KKM. . Meanwhile, student activity during the learning process in Cycle I was an average of 68.33% with a good category and Cycle II an average of 88.33% categorized as very good. The research data shows that student learning outcomes have increased. Before the action was taken, the average student learning outcomes amounted to 73.00%. In the first cycle of 76.13%, an increase of 3.13% points, while in the second cycle of 93.00%, an increase of 16.87% points. From the results of this study, it can be concluded that through the application of the Make A Match type of cooperative learning model, it can improve the mathematics learning outcomes of third grade students of SD Muhammadiyah 2 Kupang.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai

tujuan pendidikan sebagaimana di atas tidak lah mudah. Sebab banyak faktor yang kemudian saling berpengaruh, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, siswa itu sendiri dan juga lingkungan sekolah dalam hal ini guru.

Nofrianto dan Dian (2022) mengemukakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses interaksi belajar mengajar di dalam kelas adalah bagaimana kemampuan seorang pendidik atau guru dalam mengelola kelas tersebut ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya dituntut untuk menjelaskan teori-teori semata akan tetapi juga dituntut untuk memberikan motivasi sehingga tumbuh semangat dan gairah dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar. Selain itu, pemilihan model pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri terlebih pada pembelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai salah satu pembelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa, karena melibatkan banyak rumus. Menurut Wijaya (2012) matematika sering dianggap siswa sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit. Supriadi (2008) menyatakan bahwa pelajaran matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi. Lulut dan Ummu Fajariyah (2022) menyatakan bahwa hal-hal negatif muncul pada diri siswa ketika belajar matematika, berupa alasan cemas. Oleh sebab itu, guru seharusnya menyadari bahwa setiap murid tidak selamanya suka dengan matematika.

Walaupun pembelajaran matematika bagi sebagian siswa dianggap sulit dan sangat membosankan, akan tetapi matematika merupakan salah satu ilmu bidang pendidikan yang wajib diajarkan kepada peserta didik karena memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan maupun perkembangan IPTEK. Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, peserta didik diharapkan mampu memahami konsep matematika, mendeskripsikan hubungan antar konsep matematika serta menerapkan konsep matematika dengan tepat sesuai tujuan pembelajaran matematika. Sejalan dengan pernyataan Mulyani, Indah dan Satria (2018) bahwa pemahaman konsep matematis ialah dasar penting dalam berpikir untuk menyelesaikan persoalan matematika.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas tentang anggapan sebagian siswa tentang pembelajaran matematika yang begitu sulit dan membosankan dan di samping itu pembelajaran matematika terlebih lagi di Sekolah dasar yang begitu penting, oleh sebab itu guru harus mampu mendesain pembelajaran matematika dengan sebaik mungkin tentu dengan menggunakan metode, pendekatan dan juga model pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan karakteristik siswa itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika agar terkesan menyenangkan yaitu model kooperatif tipe tipe Make a Match. Menurut Huda (2013) Make A Match merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dan mencari pasangan Rusaman (2012). Keunggulan model kooperatif tipe make a match adalah peserta didik mencari pasangan kartu atau media lain yang mereka bawa sambil belajar mengenai materi pelajaran tersebut ke dalam suasana yang menyenangkan dan kompetitif serta bisa membuat peserta didik termotivasi sehingga menjadi aktif untuk mencari pasangan kartu mereka, Lie (2003). Prinsip dasar Make a Match adalah siswa menemukan atau mencocokkan pasangan saat mereka sedang mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana kelas yang menarik, Irwanto & Nurpahmi Sitti (2018). Sejalan dengan itu, Faturahman Muhammad (2013) berpendapat bahwa keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model make a match selain dapat membuat pembelajaran semakin menyenangkan juga membuat siswa semakin aktif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana mengangkat permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Arikunto (2012) mengemukakan bahwa “jenis penelitian tindakan ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa”. Model spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam Wiriadmadja, 2008). Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hanifah (2014) mengemukakan bahwa model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Model spiral ini memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta analisis dan refleksi. Prosedur penelitiannya berbentuk siklus yang akan berlangsung sampai tingkat keberhasilan dari target yang diharapkan akan tercapai.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di sekolah dasar Muhammadiyah 2 Kupang. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan salah satu diantaranya adalah lokasi yang mudah dijangkau oleh peneliti.

Subjek Penelitian

Subjek yang diamati adalah siswa kelas III sekolah dasar Muhammadiyah 2 Kupang tahun ajaran 2021/2022, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Dipilihnya siswa kelas III berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa aktivitas siswa kurang dan hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, lembar wawancara, lembar tes, catatan lapangan serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan observasi dilakukan pada kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Observasi kinerja guru difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan saat menerapkan model *make a match*, sedangkan pada aktivitas siswa difokuskan pada aspek keaktifan, kerjasama, dan kedisiplinan. Selain itu dilakukan tes hasil belajar siswa untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman dan keberhasilan belajar siswa.

Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data

Data yang akan diolah pada penelitian ini terdiri dari data proses dan data hasil. Pada data proses terdiri dari pengolahan data kinerja guru dan aktivitas siswa, sedangkan untuk data hasil yaitu data tes hasil belajar siswa. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, tes, dan catatan lapangan. Untuk teknik pengolahan datanya menggunakan penilaian persen yang dikemukakan oleh Purwanto (2012) “cara menilai pengolahan yang dapat dilakukan yaitu dengan hitungan persen”. Melalui penilaian menggunakan persen ini sudah terdapat kriteria penskorannya yang sudah ditentukan, sehingga tidak akan sulit untuk mengetahui keterangan atau kriteria penskoran dari yang di dapat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dari awal penelitian dilaksanakan yaitu pada saat pengumpulan data, pelaksanaan tindakan, dan setelah penelitian dilakukan. Hal diperlukan untuk mengetahui apakah terdapat kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang nantinya dapat diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Menurut Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa kegiatan dalam pelaksanaan analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu; mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data”. Pada tahap reduksi data dimulai dengan melihat hasil dari kegiatan observasi, tes akhir, dan catatan lapangan. Kemudian setelah itu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memilah hal pokok yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Selanjutnya data yang sudah dirangkum tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel dan diagram, Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa “penyajian data penelitian dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan *pictogram*”. Setelah disajikan ke dalam bentuk tabel dan diagram, serta akan dipaparkan kedalam bentuk naratif. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan, kesimpulan ini diambil dari hasil penyajian data yang dibuat dengan lebih singkat dan padat.

Analisis aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran diperoleh dengan rumus:

$$NR = (JS) / SM \times 100\%$$

Keterangan

NR = Persentase rata-rata aktivitas (Guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (Guru/siswa)

Apabila nilai telah didapat maka selanjutnya dilihat kategori yang terdapat pada table dibawah ini:

Tabel 1: Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
Aktivitas guru / siswa 81% ± 100%	Sangat Baik
Aktivitas guru / siswa 61% ± 80%	Baik
Aktivitas guru / siswa 51% ± 60%	Cukup Baik
Kurang dari 50%	Kurang Baik

Sumber: Syahrilfuddin, dkk (2009).

Penilaian hasil belajar sebagai berikut:

$$S = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Untuk melihat hasil belajar rata-rata secara keseluruhan siswa, dapat menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata} = X = \frac{\sum n}{n}$$

Ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{N}{ST} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

Sedangkan Analisis peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar yang diperoleh setiap siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{\text{Posrate} - \text{basrate}}{\text{bosrate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Poserate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan penelitian

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar soal latihan, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, kriteria penilaian siswa, kriteria penilaian guru, kisi-kisi soal ulangan harian I, kisi-kisi soal ulangan harian II, soal ulangan harian I, soal ulangan II, Kunci jawaban ulangan harian siklus I dan II. Skor dasar, hasil belajar.

Tahap pelaksanaan penelitian

Proses belajar mengajar dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu dengan rincian setiap satu pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Rencana pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada pertemuan dua jam pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar pada penelitian ini menggunakan dua siklus terdiri dari enam kali pertemuan dengan empat rencana pelaksanaan pembelajaran dan dua kali ulangan harian.

Hasil penelitian

Aktivitas guru berdasarkan lembar observasi model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Aktivitas Guru siklus I dan siklus II

Keterangan	Kategori			
	Siklus I		Siklus II	
	I	II	I	II
Jumlah	22	23	25	28
Persentase	73,33%	76,66%	83,33%	93,33%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas guru. Pertemuan I pada siklus I kategori baik dengan persentase (73,33%), pada pertemuan II persentase (76,66%) dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan I aktivitas guru dengan persentase (83,33%) dengan kategori amat baik dan pertemuan II persentase aktivitas guru (93,33%) dengan kategori amat baik.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terjadi sebuah peningkatan terhadap aktivitas guru mulai dari awal hingga akhir pertemuan pembelajaran. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif type Make A Match, maka perlu dilakukan sebuah pengamatan. Di bawah ini adalah tabel aktivitas siswa:

Tabel 3: Aktivitas Siswa siklus I dan siklus II

Keterangan	Kategori			
	Siklus		Siklus	
	I	II	I	II
Jumlah	19	22	25	28
Persentase	63,33%	73,33%	83,33%	93,33%
Rata-rata tiap siklus	68,33%		88,33%	
Kategori	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dimana pertemuan I pada siklus I persentase (63,33%) dengan kategori cukup, pertemuan II persentase (73,33%) dengan kategori baik. Sedangkan siklus II pertemuan I aktivitas siswa dengan persentase (83,33%) kategori sangat baik dan pertemuan II persentase aktivitas siswa (93,33%) dengan kategori sangat baik. Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif type Make A Match pada materi Bangun Datar, hasil belajarnya dapat dilihat pada siklus I dan siklus II di bawah ini.

Hasil Belajar siswa siklus I

Berdasarkan hasil ulangan harian I hasil belajar siswa dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Hasil Belajar Siswa Ulangan Harian Siklus I

No	Interval%	Kategori	Hasil Belajar Siswa (%)
1	80 - 100	Amat Baik	14 (46,66%)
2	70 - 79	Baik	10 (33,33%)
3	60 - 69	Cukup	4 (13,33%)
4	< 59	Kurang	2 (6,66%)
Jumlah Siswa			30

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata dari hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus I, yang memperoleh nilai amat baik sebanyak 14 orang (46,66%), nilai baik 10 orang (33,33%), nilai cukup 4 orang (13,33%) dan nilai kurang 2 orang (6,66%). Hal ini dikarenakan siswa masih canggung untuk terlibat langsung dalam proses belajar karena hal ini adalah pertama kali bagi mereka. Dalam proses kegiatan belajar mengajar selama ini, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga ketika proses pembelajaran siswa tidak terlibat aktif. Hanya sedikit siswa yang terlihat aktif bekerja sama dalam kelompok. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya hanya beberapa siswa yang aktif dan siswa lebih diam. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk membuat siswa terlibat lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh lebih baik.

Hasil Belajar siswa pada siklus II

Data ulangan harian II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5: Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Ulangan Harian Siklus II

No	Interval%	Kategori	Hasil Belajar Siswa (%)
1	80 - 100	Amat Baik	22 (73,33%)
2	70 - 79	Baik	5 (16,66%)
3	60 - 69	Cukup	2 (6,66%)
4	< 59	Kurang	1 (3,33%)
Jumlah Siswa			30

Pada tabel di atas dapat jelaskan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada ulangan harian siklus II mengalami peningkatan. Sebagaimana pada tabel, siswa yang memperoleh nilai amat baik 22 orang (73,33%), nilai baik 5 orang (16,66%), nilai cukup 2 orang (6,66%) dan nilai kurang hanya 1 orang (3,33%). Analisis ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal pada siklus I dan II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif type *Make A Match* di kelas III SD Muhammadiyah 2 Kupang, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6: Analisis Ketuntasan Ulangan Harian Siklus I dan II

No	Siklus	Ketuntasan Individu		Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persen Ketuntasan	Kategori

1	Skor Dasar	10	20	33,33%	Belum Tuntas
2	Siklus I	17	13	56,66%	Belum Tuntas
3	Siklus II	26	4	86,66%	Tuntas

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat perbandingan angka ketuntasan siswa antara skor dasar, Siklus I dan Siklus II, dimana skor dasar yang merupakan hasil belajar siswa pada tahun sebelum yang umumnya menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan juga diselingi dengan diskusi kelompok, siswa yang mengalami ketuntasan individu hanya 10 orang (33,33%), kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siklus I jumlah siswa yang tuntas secara individu mengalami peningkatan menjadi 17 orang (56,66%), namun belum tuntas secara klasikal. Selanjutnya setelah dilakukan siklus II angka ketuntasan individu kembali mengalami peningkatan menjadi 26 orang siswa (86,66%) dengan demikian tercapai pula ketuntasan klasikal sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil ulangan siswa pada siklus I dan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7: Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Aspek	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah	2190	2284	2790
2	Rata-rata	73,00	76,13	93,00
3	Peningkatan	3,13%		16,87%

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa yang mana antara skor dasar dan siklus I peningkatannya sebesar 3,13%. Sedangkan antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 16,87%. Peningkatan ini terjadi tidak terlepas dari peran guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan selain itu juga karena pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match*.

Dengan menggunakan model *make a match* dalam pembelajaran, aktivitas dan interaksi baik antar guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain meningkat. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dilakukan dengan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami untuk memperoleh pengetahuan mereka. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andi, 2018) dalam menerapkan model *Make A Match* efektif dalam pembelajaran matematika kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Marioriwawo ditinjau dari rata-rata hasil belajar 71,9, aktivitas 80,4% dan respon terhadap penerapan model 93,7%.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah 2 Kupang. Hal tersebut dapat dilihat dari, 1) Rata-rata hasil belajar siswa SD Muhammadiyah 2 Kupang mengalami peningkatan dari skor dasar 73,00. Pada siklus I meningkat menjadi 76,13 dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 3,13%. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 93,00 dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 16,87%. Oleh sebab itu, dapat juga dijelaskan bahwa peningkatan dari skor dasar ke siklus II sebesar 20,00%. 2). Rata-rata aktivitas guru pada siklus I adalah 74% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategorikan sangat baik. Sementara itu, rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 68% dengan katagori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88% dengan katagori sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar guru hendaknya memaksimalkan minat belajar siswa dengan memberikan model yang bervariasi dalam proses pembelajaran matematika, hal itu dimaksudkan untuk meminimalisir rasa bosan pada diri siswa, sehingga proses pembelajaran berubah menjadi menyenangkan. Salah satu caranya adalah menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan untuk siswa cara yang dapat dilakukan agar mempermudah dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe *make a match* adalah dengan melakukan semua tahapan-tahapan yang telah ditentukan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Andi, K. 2018. Keefektifan Model *Make A Match* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kecamatan Marioriwawo. *Madrasah (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar)*, 11(1).
- [2] Fatturahman, M. 2013. Penggunaan Metode *Make A Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Jetiskarangpung. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3, 1–39.

- [3] Hanifah, N. 2014. Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya. Bandung: UPI PRESS.
- [4] Huda, Miftahul. 2013. Model model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Irwanto, & Nurpahmi Sitti. 2018. Using Make-a Match To Improve the Students' Reading Comprehension At Mts Guppi Samata Gowa. *ETERNAL English, Teaching, Learning and Research Journal*), 3(2), 159–169.
- [6] Lulut, W., & Ummu Fajariyah, A. 2022. Implementasi Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Matematika Materi Data Dan Pengukuran Di SD Inpres Tenau Kota Kupang. *Prosiding Hasil Seminar Nasional Ilmu Sosial, Sains Dan Teknologi Kerjasama Anantara Universitas Muhammadiyah Kupang Dengan Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi*, 1(1).
- [7] Lie, Anita. 2003. Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang – Ruang Kelas. Jakarta: PT. Gramedia.
- [8] Mulyani, A., Indah, E. K. N., & Satria, A. P. 2018. Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bentuk Aljabar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (2), 251–262. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.24>
- [9] Nofrianto, S., & Dian, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Media Lokal Pada Materi Perkalian Bilangan Di Kelas 2 SD Negeri Tubunaus. *Prosiding Hasil Seminar Nasional Ilmu Sosial, Sains Dan Teknologi Kerjasama Anantara Universitas Muhammadiyah Kupang Dengan Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi*, 1(1).
- [10] Purwanto, M. Ngalm. 2012. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Rusaman. 2012. Seri Manajemen Sekolah Mutu: Model – Model Pembelajaran Profesionalisme Guru (Edisi Kedua). Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- [12] Smith, C. 2010. Choosing more mathematics: happiness through work? *On Research in Mathematics Education*, Vol. 12, No. 2, September 2010, 99_115.
- [13] Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- [14] Suharsimi, Arikunto. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [15] Supriadi. 2008. Penggunaan Kartun Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, No.10 Oktober 2008.
- [16] Syahrilfuddin, dkk, 2009. Psikologi Pendidikan. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- [17] Wijaya, A. 2012. Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Graha Ilmu.